

Interaksi Sosial Masa Pandemi Covid-19 (Studi pada Masyarakat di Kelurahan Nungga Kota Bima)

Firdaus¹, Junaidin², Surip³

^{1,3}Program Studi Ilmu Administrasi Negara; ²Program Studi Ilmu Komunikasi
Korespondensi email; ¹firdaus2magister@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui Interaksi Sosial Masa Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Nungga Kota Bima. Penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Nungga kecamatan Rasanae Timurt Kota Bima. Informan dipilih secara Snowball (dengan memiliki Kritirea inklusi) dan Key Person. Tehni pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Teknik uji keabsahan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Interaksi sosial yang terjadi di masyarakat nungga Kota Bima pada era Covid-19, Masyarakat Nungga awalnya menghentikan segala sesuatu yang berkaitan dengan interaksi dengan masyarakat lain dan hanya beraktifitas dalam rumah saja, karena terdesak akan kebutuhan hidup seperti makanan yang harus terpenuhi maka masyarakat nungga akhirnya keluar rumah namun dengan menerapkan prokol pencegahan covid dalam beraktivitas seperti memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, mencuci tangan dan tidak keluar rumah kecuali hal yang mendesak. Melihat orang-orang yang mengenakan perlengkapan pencegahan Covid-19 masyarakat Nungga menjadi was-was atau cemas akan keselatan mereka dari virus ini, sehingga mereka hanya keluar rumah seperlunya saja. Selain itu pada masyarakat nungga Kota Bima dalam berinteraksi saling mengingatkan tentang Corona juga terjadi dan biasanya ini terjadi pada saat masyarakat hendak melakukan sentuhan fisik seperti salaman dan cium pipi kanan dan cium pipi kiri (perempuan) yang biasanya juga mereka lupa tentang Corona, karena salaman bagi masyarakat nungga adalah interaksi yang wajib jika bertemu dan berpisah. Dengan pemasangan spanduk sosialisasi Virus Corona diharapkan masyarakat nungga tahu tentang Virus Corona, bagaimana penyebarannya dan bagaimana pencegahannya, selain dari itu pemasangan spanduk pelarangan untuk berinteraksi dengan masyarakat lain juga dimaksudkan untuk mencegah penularan Virus Corona, maksud dari pemasangan portal adalah untuk menghindari warga lain untuk sementara tidak diperkenankan untuk datang berkunjung dan pembatasan masyarakat nungga agar tidak melakukan kontak dengan masyarakat luar demi keselamatan, maksud pemasangan pos jaga di tiap pintu masuk adalah untuk menjaga agar tidak ada warga yang keluar masuk sembarangan dan walaupun terpaksa untuk keluar masuk harus di periksa dulu suhu tubuhnya untuk keselamatan masyarakat nungga, Virus Corona Satu orang terjangkit maka semua akan ikut terjangkit.

Kata Kunci : *Interaksi Sosial dan Pandemi Covid-19*

PENDAHULUAN

Manusia senantiasa melakukan hubungan dan pengaruh timbal balik dengan manusia yang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kehidupannya. Bahkan, secara ekterm manusia akan mempunyai arti jika ada manusia yang lain tempat ia berinteraksi. Interaksi sosial bisa didefinisikan sebagai hubungan dan pengaruh timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok individu yang lainnya. Interaksi sosial merupakan bentuk dari dinamika sosial budaya yang ada didalam masyarakat. Dengan demikian, dengan interaksi sosial akan memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan didalam masyarakat yang akan membentuk hal-hal yang baru yang membuat dinamika masyarakat menjadi hidup. Perubahan-perubahan ini akan terjadi sambung-menyambung dari generasi yang satu kegenerasi berikutnya sepanjang zaman.

Interaksi sosial itu sifatnya dinamis. Dalam kenyataan sehari-hari terdapat tiga macam cakupan interaksi dalam definisi interaksi sosial yaitu interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Faktor yang mendasari terjadinya interaksi sosial meliputi imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan empati. Imitasi adalah interaksi sosial yang didasari oleh faktor meniru orang lain.

Interaksi sosial tidak dapat dihindari oleh setiap masyarakat karena berinteraksi adalah kebutuhan yang tidak akan pernah terpisah dari manusia. Namun di tahun 2020 ini interaksi sosial harus berubah dikarenakan adanya wabah penyakit menular yaitu covid-19 atau corona. Virus ini membuat pemerintah mengeluarkan undang-undang

pelarangan untuk berinteraksi dalam jarak tertentu sehingga membuat masyarakat untuk sulit berinteraksi.

Covid-19 merupakan nama penyakit yang disebabkan oleh virus corona. Nama ini diberikan oleh WHO (World Health Organization) sebagai nama resmi penyakit ini. Covid sendiri merupakan singkatan dari Corona Virus Disease-2019. Covid-19 yaitu penyakit yang disebabkan oleh virus corona yang menyerang saluran pernafasan sehingga menyebabkan demam tinggi, batuk, flu, sesak nafas serta nyeri tenggorokan.

Virus Corona adalah bagian dari keluarga virus yang menyebabkan penyakit pada hewan ataupun juga pada manusia. Di Indonesia, masih melawan Virus Corona hingga saat ini, begitupun juga di negara-negara lain. Jumlah kasus Virus Corona terus bertambah dengan beberapa melaporkan kesembuhan, tapi tidak sedikit yang meninggal. Usaha penanganan dan pencegahan terus dilakukan demi melawan COVID-19 dengan gejala mirip Flu. kasusnya dimulai dengan pneumonia atau radang paru-paru misterius pada Desember 2019. Kasus infeksi pneumonia misterius ini memang banyak ditemukan di pasar hewan tersebut. Virus Corona atau COVID-19 diduga dibawa kelelawar dan hewan lain yang dimakan manusia hingga terjadi penularan.

Coronavirus sebetulnya tidak asing dalam dunia kesehatan hewan, tapi hanya beberapa jenis yang mampu menginfeksi manusia hingga menjadi penyakit radang paru. Kasus ini diduga berkaitan dengan pasar hewan Huanan di Wuhan yang menjual berbagai jenis daging binatang, termasuk yang tidak biasa dikonsumsi seperti ular, kelelawar, dan berbagai jenis tikus. Dengan latar

belakang tersebut, Virus Corona bukan kali ini saja memuat warga dunia panik. Memiliki gejala yang sama-sama mirip Flu, Virus Corona berkembang cepat hingga mengakibatkan infeksi yang lebih parah dan gagal organ.

Menurut situs WHO, virus corona adalah keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Pada manusia corona diketahui menyebabkan infeksi pernafasan mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)*, dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. Virus ini mampu mengakibatkan orang kehilangan nyawa sehingga WHO telah menjadikan status virus corona ini menjadi pandemi dan meminta Presiden Joko Widodo menetapkan status darurat nasional corona.

Akibat dari Virus Corona ini interaksi sosial menjadi terhambat bahkan berubah, begitu juga yang tengah terjadi di masyarakat Kota Bima, apalagi setelah dikeluarkannya peraturan daerah tentang pembatasan sosial berskala kelurahan (PSBK) oleh pemerintah Kota Bima.

Masyarakat Nungga merupakan masyarakat yang berada di Kota Bima, masyarakat ini berada di bagian timur Kota Bima masyarakatnya yang begitu aktif dan interaktif dengan kontur wilayah perbukitan dan lahan pertanian yang luas, masyarakat ini semenjak diberlakukan PSBK oleh pemerintah Kota Bima segala aktifitas sosial kemasyarakatan yang melibatkan orang banyak di tiadakan hal ini menyebabkan lumpuhnya perekonomian masyarakat Nungga, namun masih banyak masyarakat yang masih pergi kesawah dan ladang mereka untuk melihat dan membersihkan lahan mereka.

Interaksi pada masyarakat nungga sekarang ini sangat sulit sekali dikarenakan Virus Corona yang meraja lela di dunia maupun di kota bima lebih khusus di masyarakat kelurahan nungga, namun karena interaksi sosial merupakan kebutuhan yang hahiki masyarakat nungga tetap berinteraksi namun dengan standar dan prosedur Covid pada sekarang.

Berdasarkan uraian diatas maka saya bermaksud melakukan penelitian di masyarakat Nungga dengan judul "*Interaksi Sosial Masa Pandemi Covid-19 (Studi Di Kelurahan Nungga Kota Bima)*).

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Interaksi Social

Interaksi sosial adalah Hubungan timbal balik dalam masyarakat yang tercipta karena adanya komunikasi antara satu pihak dengan pihak lainnya melalui sebuah tindakan tertentu. Tindakan yang dimaksud disini adalah semua tindakan yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, seorang manusia merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia pasti membutuhkan bantuan dari individu atau kelompok lain, oleh karena itu kita sebagai manusia sebenarnya melakukan interaksi sosial dengan tujuan utama untuk bertahan hidup.

Syarat terjadinya interaksi social

Suatu proses sosial harus memenuhi dua syarat berikut untuk dapat dikatakan sebagai Interaksi Sosial.

1. Kontak Sosial

Kata kontak berasal dari bahasa latin "con" yang artinya bersama dan "tango" yang

artinya menyentuh. Secara harfiah kontak sosial dapat diartikan “sama-sama menyentuh. Arti kata kontak dalam ilmu sosial tidaklah harus dengan sentuhan atau koneksi fisik. Kontak sosial merupakan sebuah tindakan yang menimbulkan kesadaran untuk saling berhubungan dari satu pihak dengan pihak lainnya. Kontak sosial dapat berupa sebuah percakapan, berjabat tangan, percakapan, atau bahkan dengan sebuah isyarat. Oleh karena itu hubungan fisik tidak menjadi syarat pokok terjadinya kontak sosial.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak kepada pihak lainnya. Pada umumnya komunikasi yang sering kita lihat dilakukan secara verbal (berbicara) dengan menggunakan cara yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak, contohnya dengan menggunakan bahasa dari suatu negara tertentu. Tetapi komunikasi juga dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa isyarat, menunjukkan sikap tertentu, ekspresi wajah, dll. Intinya jika informasi yang ingin disampaikan oleh satu pihak dapat diterima dengan baik oleh pihak lainnya, maka komunikasi sudah terjadi antara kedua belah pihak tersebut. Ada lima komponen pokok selama terjadinya komunikasi:

- a. Pengirim (sender), pihak yang mengirimkan informasi.
- b. Pesan (message), isi atau informasi yang akan disampaikan.
- c. Saluran (channel), media yang digunakan untuk menyampaikan pesan.
- d. Penerima (receiver), pihak yang menerima pesan.

- e. Umpan Balik (Feedback), tanggapan dari penerima terhadap pesan yang dikirim oleh si pengirim.

Macam-Macam bentuk interaksi sosial

Berlangsungnya suatu Interaksi sosial dapat dibedakan pada beberapa macam sebagai berikut:

1. Interaksi Sosial Asosiatif

Interaksi Sosial Asosiatif adalah interaksi sosial yang mengarah kepada hal-hal positif. Terdapat beberapa jenis interaksi sosial yang termasuk kedalam kelompok interaksi sosial asosiatif yaitu Kerja Sama (*Cooperation*), Akomodasi (*Accomodation*), Asimilasi dan Akulturasi.

2. Interaksi Sosial Disosiatif

Interaksi Sosial Disosiatif adalah interaksi sosial yang mengarah kepada hal-hal negatif. Terdapat beberapa jenis interaksi sosial yang termasuk kedalam kelompok interaksi sosial Disosiatif yaitu: Persaingan (*Competition*), Kontraversi dan Konflik (Pertentangan).

Teori interaksionalisme Simbolik

Herbert Blumer dan George Herbert Mead adalah yang pertama-tama mendefinisikan teori *symbolic interactionism*. Blumer mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksionalisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Premis ini nantinya mengantarkan kepada konsep ‘diri’ seseorang dan sosialisasinya kepada ‘komunitas’ yang lebih besar, masyarakat.

Blumer mengajukan premis pertama, bahwa *human act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things*. Maksudnya, manusia

bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut.

Once people define a situation as real, its very real in its consequences. Pemaknaan tentang apa yang nyata bagi kita pada hakikatnya berasal dari apa yang kita yakini sebagai kenyataan itu sendiri. Karena kita yakin bahwa hal tersebut nyata, maka kita mempercayainya sebagai kenyataan. Dalam contoh yang sama, ketika kita memaknai Kabayan sebagai orang yang kampungan, maka kita menganggap pada kenyataannya Kabayan memang adalah orang yang kampungan. Begitu pula sebaliknya.

Premis kedua Blumer adalah *meaning arises out of the social interaction that people have with each other.* Pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antara mereka. Makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu atau suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul 'dari sananya'. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (*language*) - dalam perspektif interaksionisme simbolik.

Di sini, Blumer menegaskan tentang pentingnya penamaan dalam proses pemaknaan. Sementara itu Mead juga meyakini bahwa penamaan simbolik ini adalah dasar bagi masyarakat manusiawi (*human society*). Ketika kita menyebut Kabayan tadi dengan bahasa kampungan, konsekuensinya adalah kita menarik pemaknaan dari penggunaan bahasa 'kampungan' tadi. Kita memperoleh pemaknaan dari proses negosiasi bahasa tentang kata 'kampungan'. Makna dari kata 'kampungan' tidaklah memiliki arti sebelum

dia mengalami negosiasi di dalam masyarakat sosial di mana simbolisasi bahasa tersebut hidup. Makna kata kampungan tidak muncul secara sendiri, tidak muncul secara alamiah. Pemaknaan dari suatu bahasa pada hakikatnya terkonstruksi secara sosial.

Premis ketiga Blumer adalah *an individual's interpretation of symbols is modified by his or her own thought process.* Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berpikir ini sendiri bersifat refleksif. Nah, masalahnya menurut Mead adalah sebelum manusia bisa berpikir, kita butuh bahasa. Kita perlu untuk dapat berkomunikasi secara simbolik. Bahasa pada dasarnya ibarat *software* yang dapat menggerakkan pikiran kita.

Cara bagaimana manusia berpikir banyak ditentukan oleh praktek bahasa. Bahasa sebenarnya bukan sekedar dilihat sebagai 'alat pertukaran pesan' semata, tapi interaksionisme simbolik melihat posisi bahasa lebih sebagai seperangkat ide yang dipertukarkan kepada pihak lain secara simbolik. Komunikasi secara simbolik.

Perbedaan penggunaan bahasa pada akhirnya juga menentukan perbedaan cara berpikir manusia tersebut. Contoh sederhana adalah cara pikir orang yang berbahasa indonesia tentunya berbeda dengan cara pikir orang yang berbahasa jawa. Begitu pula orang yang berbahasa sunda akan berbeda cara berpikirnya dengan orang yang berbahasa inggris, jerman, atau arab.

Covid-19 atau Corona

Menurut ahli virus atau virologis Richard Sutejo, virus corona penyebab sakit Covid-19 merupakan tipe virus yang

umum menyerang saluran pernafasan. Tetapi strain covid-19 memiliki morbiditas dan mortalitas yang lebih tinggi akibat adanya mutasi genetik dan kemungkinan transmisi inter-spesies.

Virus ini, seperti halnya pendahulunya, MERS dan SARS, mematikan karena menyerang paru-paru dan menimbulkan Acute Respiratory Distress Syndrome yang membahayakan nyawa penderita sehingga memerlukan ventilator untuk bertahan hidup," kata Richard yang juga Head of Master in Bio Management i3L dalam keterangan resmi yang diterima Suara.com.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif tidak dimulai dari teori yang dipersiapkan sebelumnya, tapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami. Data dan informasi lapangan ditarik maknanya dan konsepnya, melalui pemaparan deskriptif analitik, tanpa harus menggunakan angka, sebab lebih mengutamakan proses terjadinya suatu peristiwa dalam situasi yang alami. Generalisasi tak perlu dilakukan sebab deskripsi dan interpretasi terjadi dalam konteks dan situasi tertentu. Realitas yang kompleks dan selalu berubah menuntut peneliti cukup lama berada di lapangan.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Nungga Kecamatan Rasanae Timur Kota Bima. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua bulan. Key Person dalam penelitian ini adalah Lurah, sekretaris Lurah, Tokoh Masyarakat, dan tokoh agama Sedangkan Informan Pendukung yaitu masyarakat. Teknik pengumpulan data yaitu

Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Reduksi Data, *Data Display* dan Penarikan Kesimpulan. Teknik uji keabsahan data yang digunakan yaitu Triangulasi. Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penyajian data deksriptif dimana penulis menganalisa serta memaparkan hasil penelitian berdasarkan fakta yang didapat di lapangan.

PEMBAHASAN

1. Interaksi Sosial Masa Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Nungga Kota Bima.
 - a. Blumer mengajukan premis pertama, bahwa *human act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things*. Maksudnya, manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut.

Interaksi sosial yang terjadi di masyarakat nungga Kota Bima pada era Covid-19, dan setelah di keluarkannya pembatasan sosial berskala kelurahan (PSBK) oleh pemerintah Kota Bima, Masyarakat Nungga awalnya menghentikan segala sesuatu yang berkaitan dengan interaksi dengan masyarakat lain, dan antara masyarakat nungga sendiri sudah mulai menerapkan prokol pencegahan covid dalam beraktivitas seperti masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, mencuci tangan dan tidak keluar rumah kecuali hal yang mendesak. sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Ramadhan Selaku ketua LPM di Nungga sebagai berikut:

"awalnya kami masyarakat nungga berhenti melakukan kegiatan sosial,

kami hanya melakukan kegiatan di dalam rumah saja, akan tetapi kami terdesak akan kebutuhan hidup yang harus kami penuhi jadi kami keluar rumah tapi dengan protokol kesehatan yang sudah dianjurkan oleh pemerintah seperti, memakai masker, tidak berinteraksi langsung dengan sentuhan fisik (salaman), menjaga jarak dan tidak ikut dalam keramaian, dengan melihat orang lain memakai protokol kesehatan ini saya pribadi jadi ikut merasa was-was dalam berinteraksi dengan orang lain, takutnya ada virus corona " Wawancara pada hari Selasa 03 November 2020)

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Bapak Burhan selaku Lurah Nungga Sebagai Berikut:

"pada awalnya masyarakat nungga termasuk saya berhenti melakukan kegiatan sosial, termasuk ke kantor, kami hanya melakukan kegiatan di dalam rumah saja, akan tetapi kami terdesak akan kebutuhan hidup yang memang tidak bisa dipungkiri harus kami penuhi jadi saya keluar rumah hanya untuk membeli beras ataupun makanan saja tidak lebih, tapi dengan protokol kesehatan yang sudah dianjurkan oleh pemerintah seperti, memakai masker, tidak berinteraksi langsung dengan sentuhan fisik (salaman), menjaga jarak dan tidak ikut dalam keramaian. dengan melihat orang lain memakai protokol kesehatan ini saya pribadi jadi ikut merasa cemas dalam berinteraksi dengan orang lain, takutnya ada virus corona " Wawancara pada hari Senin 02 November 2020)

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Bapak M. Faturahman sekretaris Lurah Nungga Sebagai Berikut:

"pada awalnya masyarakat nungga termasuk saya berhenti melakukan kegiatan sosial, termasuk ke kantor, kami hanya melakukan kegiatan di dalam rumah saja, akan tetapi kami terdesak akan kebutuhan hidup yang memang tidak bisa dipungkiri harus kami penuhi jadi saya keluar rumah tapi dengan protokol kesehatan yang sudah dianjurkan oleh pemerintah seperti, memakai masker, tidak berinteraksi langsung dengan sentuhan fisik (salaman), menjaga jarak dan tidak ikut dalam keramaian. dengan melihat orang lain memakai protokol kesehatan ini saya pribadi jadi ikut merasa cemas dalam berinteraksi dengan orang lain, takutnya ada virus corona " (Wawancara pada hari Senin 02 November 2020)

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ibu Kalsum selaku Masyarakat Nungga Sebagai Berikut:

"awalnya kami masyarakat nungga berhenti melakukan kegiatan sosial, kami hanya melakukan kegiatan di dalam rumah saja, akan tetapi kami terdesak akan kebutuhan hidup yang harus kami penuhi jadi kami keluar rumah tapi dengan protokol kesehatan yang sudah dianjurkan oleh pemerintah seperti, memakai masker, tidak berinteraksi langsung dengan sentuhan fisik (salaman/cium pipi kanan, cium pipi kiri), menjaga jarak dan tidak ikut dalam keramaian. dengan melihat orang lain memakai protokol kesehatan ini saya pribadi jadi ikut merasa was-was dalam berinteraksi dengan orang lain, takutnya ada virus corona "

Wawancara pada hari Sabtu 07 November 2020)

Jadi interaksi sosial yang terjadi di masyarakat nungga Kota Bima pada era Covid-19, dan setelah di keluarkannya pembatasan sosial berskala kelurahan (PSBK) oleh pemerintah Kota Bima, Masyarakat Nungga awalnya menghentikan segala sesuatu yang berkaitan dengan interaksi dengan masyarakat lain, dan hanya beraktifitas dalam rumah saja namun karena terdesak akan kebutuhan hidup seperti makanan yang harus terpenuhi maka masyarakat Nungga akhirnya keluar rumah namun dengan menerapkan prokol pencegahan covid dalam beraktivitas seperti memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, mencuci tangan dan tidak keluar rumah kecuali hal yang mendesak.

Melihat orang-orang yang mengenakan perlengkapan pencegahan Covid-19 masyarakat nungga menjadi was-was atau cemas akan keselatan mereka dari virus ini, sehingga mereka hanya keluar rumah seperlunya saja.

- b. Premis kedua Blumer adalah *meaning arises out of the social interaction that people have with each other*. Pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antara mereka. Makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu atau suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul 'dari sananya'. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (*language*) dalam perspektif interaksionisme simbolik.

Pada masyarakat nungga kota bima saling mengingatkan tentang Corona juga

terjadi dan biasanya ini terjadi pada saat masyarakat hendak melakukan sentuhan fisik seperti salaman yang biasanya juga mereka lupa tentang Corona, karena salaman bagi masyarakat nungga adalah interaksi yang wajib jika bertemu dan berpisah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Burhan selaku Lurah di Nungga sebagai berikut:

"saya pribadi sering menegur dan ditegur oleh teman-teman dalam berinteraksi, karena biasanya saya lupa bahwa saat ini masa Covid, kalau ketemu dan hendak pulang itu saya menawarkan untuk salaman tapi langsung di ingatkan oleh teman, karena salaman itu sudah menjadi tradisi untuk kami di masyarakat nungga yang tidak bisa dipisahkan dari bagian interaksi, maklumlah salah satu kodratnya manusia itu lupa. begitu juga kalau teman saya lupa dan mau minta salaman saya juga mengingatkannya". (Wawancara pada hari Senin 02 November 2020).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Zulkifli Selaku Ketua Karang Taruna Kelurahan Nungga Sebagai Berikut:

"saya pribadi sering menegur dan ditegur oleh teman-teman dalam bersosial, karena biasanya saya lupa bahwa saat ini masa Covid, tidak boleh ada sentuhan fisik, tapi kebiasaan kami di masyarakat nungga kalau ketemu dan hendak pulang itu saya menawarkan untuk salaman. Tapi langsung di ingatkan oleh teman, begitu juga kalau teman saya lupa dan mau minta salaman saya juga mengingatkannya". (Wawancara pada hari Kamis 05 November 2020)

Jadi Pada masyarakat nungga Kota Bima dalam berinteraksi saling mengingatkan tentang Corona juga terjadi dan biasanya ini terjadi pada saat masyarakat hendak melakukan sentuhan fisik seperti salaman dan cium pipi kanan dan cium pipi kiri (perempuan) yang biasanya juga mereka lupa tentang Corona, karena salaman bagi masyarakat nungga adalah interaksi yang wajib jika bertemu dan berpisah. walaupun mereka itu dalam keadaan covid sekarang ini masyarakat Kelurahan nungga masih berinteraksi namun bukan dalam skala yang banyak hanya satu sampai tiga orang saja, apalagi setelah diberlakukannya PSBK masyarakat nungga hampir tidak pernah menerima tamu dari luar kelurahan nungga.

- c. Premis ketiga Blumer adalah *an individual's interpretation of symbols is modified by his or her own thought process*. Interksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berpikir ini sendiri bersifat refleksif. Nah, masalahnya menurut Blumer adalah sebelum manusia bisa berpikir, kita butuh bahasa. Kita perlu untuk dapat berkomunikasi secara simbolik. Bahasa pada dasarnya ibarat *software* yang dapat menggerakkan pikiran kita.

Pada masyarakat nungga Kota Bima proses interaksi simbolik juga terjadi dengan menggunakan spanduk yang tertempel di area-area tertentu terutama pada perbatasan dan jalan masuk, hal ini dilakukan oleh pemerintah kelurahan dan masyarakat dalam mencegah Virus Corona masuk kewilayah mereka, bukan hanya itu

setiap pendatang yang hendak masuk kelingkungan mereka setidaknya sudah di lakukan cek suhu tubuh aga virus dapat terhindarkan, karena mereka menganggap susah bagi masyarakat nungga untuk menolak kehadiran masyarakat lain karena banyak hal seperti keluarga yang datang, orang yang memiliki sawah, ladang dan gunung di wilayah mereka susah mereka untuk tidak menerima. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Burhan selaku Lurah di Nungga sebagai berikut:

"kami dari pemerintah kelurahan sudah memasang spanduk di area-area tertentu di nungga, spanduk itu berisi sosialisasi Virus Corona, pencegahan Virus Corona, dan bagaimana cara melawan Virus Corona. bukan hanya itu kami juga sudah memasang portal dan pos jaga di pintu masuk wilayah kami, untuk memantau siapa saja yang masuk ke wilayah kami dan kami selalu melakukan pengecekan suhu tubuh bagi orang yang keluar masuk wilayah kami. dan yang jaga adalah masyarakat nungga secara bergiliran. tidak bisa kami pungkiri memang ada saja masyarakat dari luar kelurahan nungga yang datang walaupun sudah kami pasang spanduk pelarangan masuk berkunjung namun mereka tidak bisa kami usir karena mereka memiliki urusan seperti mereka yang memiliki sawah, ladang dan gunung diwilayah kami. (Wawancara pada hari Senin 02 November 2020).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Bapak Muhtar Selaku Masyarakat Nungga Sebagai Berikut:

"setahu saya di masyarakat kelurahan nungga ini, pemerintah kelurahan nungga beserta masyarakat sudah melakukan pemasangan spanduk di

area-area tertentu di nungga, spanduk itu berisi sosialisasi Virus Corona, pencegahan Virus Corona, dan bagaimana cara melawan Virus Corona. bukan hanya itu setelah dikeluarkannya keputusan PSBK oleh walikota Bima, pemerintah kelurahan nungga beserta masyarakat juga sudah memasang portal dan pos jaga di pintu masuk wilayah kami, untuk memantau siapa saja yang masuk ke wilayah kami dan kami selalu melakukan pengecekan suhu tubuh bagi orang yang keluar masuk wilayah kami termasuk saya yang masyarakat asli nungga. dan yang jaga adalah masyarakat nungga secara bergiliran. walaupun tidak bisa kami pungkiri memang ada saja masyarakat dari luar kelurahan nungga yang datang walaupun sudah kami pasang spanduk pelarangan masuk berkunjung namun mereka tidak bisa kami usir karena mereka memiliki urusan seperti mereka yang memiliki sawah, ladang dan gunung di wilayah kami. (Wawancara pada hari Senin 02 November 2020).

Jadi pada masyarakat nungga Kota Bima proses interaksi simbolik juga terjadi dengan menggunakan spanduk yang tertempel di area-area tertentu terutama pada perbatasan dan jalan masuk, hal ini dilakukan oleh pemerintah kelurahan beserta masyarakat untuk mencegah penyebaran Virus Corona masuk ke wilayah mereka, bukan hanya itu setiap pendatang yang hendak masuk ke lingkungan mereka setidaknya sudah dilakukan cek suhu tubuh agar virus dapat dihindarkan, karena mereka menganggap susah bagi masyarakat nungga untuk menolak kehadiran masyarakat lain karena banyak

hal seperti keluarga yang datang, orang yang memiliki sawah, ladang dan gunung di wilayah mereka susah mereka untuk tidak menerima.

Dengan pemasangan spanduk sosialisasi Virus Corona diharapkan masyarakat nungga tahu tentang Virus Corona, bagaimana penyebarannya dan bagaimana pencegahannya, selain dari itu pemasangan spanduk pelarangan untuk berinteraksi dengan masyarakat lain juga dimaksudkan untuk mencegah penurunan Virus Corona, maksud dari pemasangan portal adalah untuk menghindari warga lain untuk sementara tidak diperkenankan untuk datang berkunjung dan pembatasan masyarakat nungga agar tidak melakukan kontak dengan masyarakat luar demi keselamatan, maksud pemasangan pos jaga di tiap pintu masuk adalah untuk menjaga agar tidak ada warga yang keluar masuk sembarangan dan walaupun terpaksa untuk keluar masuk harus diperiksa dulu suhu tubuhnya untuk keselamatan masyarakat nungga, Virus Corona Satu orang terjangkit maka semua akan ikut terjangkit.

2. Bentuk Interaksi Sosial Masa Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Nungga Kota Bima.

Interaksi sosial adalah Hubungan timbal balik dalam masyarakat yang tercipta karena adanya komunikasi antara satu pihak dengan pihak lainnya melalui sebuah tindakan tertentu. Tindakan yang dimaksud disini adalah semua tindakan yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, seorang manusia merupakan makhluk yang

tidak bisa hidup sendiri. Manusia pasti membutuhkan bantuan dari individu atau kelompok lain, oleh karena itu kita sebagai manusia sebenarnya melakukan interaksi sosial dengan tujuan utama untuk bertahan hidup.

Bentuk interaksi yang terjadi pada masyarakat di kelurahan Nungga Kota Bima berjalan dengan baik, seperti; interaksi secara langsung (tatap muka), interaksi dengan menggunakan media Spanduk/Baliho, dan Kebiasaan Salaman/Cipika-Cipiki (perempuan).

a. Interaksi secara langsung (tatap muka dan media telepon)

Bentuk interaksi yang terjadi pada masyarakat di kelurahan Nungga Kota Bima berjalan dengan baik, seperti; interaksi secara langsung (tatap muka). Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Ramadhan selaku ketua LPM Kelurahan Nungga mengatakan;

"di masyarakat Nungga ini sekarang ini bentuk interaksinya yaitu secara langsung atau tatap muka namun walaupun tatap muka tapi tetap menjaga standar pencegahan covid seperti yang dianjurkan pemerintah yaitu memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan dan menjauhi kerumunan." (wawancara pada hari Selasa 03 November 2020).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ibu Nur Haqiqi selaku Masyarakat Nungga Sebagai Berikut:

"sekarang ini masyarakat nungga bentuk interaksinya yaitu secara langsung atau tatap muka namun walaupun tatap muka tapi tetap menjaga standar pencegahan covid

seperti yang dianjurkan pemerintah yaitu memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan dan menjauhi kerumunan." (wawancara pada hari Selasa 03 November 2020).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ibu Salmah Selaku Masyarakat Nungga Sebagai Berikut:

"kami sekarang ini interaksinya yaitu secara langsung atau tatap muka namun walaupun tatap muka tapi tetap menjaga standar pencegahan covid seperti yang dianjurkan pemerintah yaitu memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan dan menjauhi kerumunan." (wawancara pada hari Sabtu 07 November 2020).

Jadi bentuk interaksi yang terjadi pada masyarakat di kelurahan Nungga Kota Bima berjalan dengan baik, bentuk interaksinya secara langsung (tatap muka), namun walaupun tatap muka tapi tetap menjaga standar pencegahan covid seperti yang dianjurkan pemerintah yaitu memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan dan menjauhi kerumunan.

b. Interaksi secara Tidak langsung (Spanduk dan Baliho)

Selain bentuk interaksi diatas ada juga bentuk interaksi secara tidak langsung yang terjadi pada masyarakat kelurahan nungga seperti interaksi menggunakan spanduk dan baliho, Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Jaharudin selaku Tokoh agama Kelurahan Nungga mengatakan;

"interaksi secara tidak langsung disini juga terjadi yaitu pemasangan baliho atau spanduk yang dilakukan oleh pemerintah yang dibantu oleh masyarakat, spanduk maupun baliho

itu berisi tentang himbauan tentang covid, cara pencegahan penyebaran covid, penjelasan tentang covid dan himbauan untuk tidak melakukan interaksi sosial berskala besar." (Wawancara pada hari Rabu 04 November 2020).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Bapak Muhtar Selaku Masyarakat Nungga Sebagai Berikut:

"kalau interaksi secara tidak langsung disini seperti pemasangan baliho atau spanduk ada itu dilakukan oleh pemerintah yang dibantu oleh masyarakat, spanduk maupun baliho itu berisi tentang himbauan tentang covid, cara pencegahan penyebaran covid, penjelasan tentang covid dan himbauan untuk tidak melakukan interaksi sosial berskala besar." (Wawancara pada hari Rabu 04 November 2020).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Bapak Burhan Selaku Lurah Nungga Sebagai Berikut:

"kami dari pemerintah sudah melakukan pemasangan baliho ataupun spanduk untuk mensosialisasikan tentang covid, spanduk maupun baliho itu berisi tentang himbauan tentang covid, cara pencegahan penyebaran covid, penjelasan tentang covid dan himbauan untuk tidak melakukan interaksi sosial berskala besar." (Wawancara pada hari Senin 02 November 2020).

Jadi selain interaksi secara langsung, bentuk interaksi yang terjadi pada masyarakat di kelurahan Nungga Kota Bima juga berinteraksi secara tidak langsung seperti menggunakan spanduk dan baliho,

dan spanduk dan baliho tersebut berisi tentang himbauan tentang covid, sosialisasi tentang covid, cara pencegahan penyebaran covid, penjelasan tentang covid dan himbauan untuk tidak melakukan interaksi sosial berskala besar.

c. Kebiasaan Salaman/ Cipika-Cipiki (perempuan).

Selain dua bentuk interaksi diatas bentuk interaksi yang terjadi pada masyarakat di kelurahan Nungga Kota Bima ternyata ada yang hilang yaitu kebiasaan berinteraksi seperti salaman atau berjabat tangan dan khusus perempuan yaitu kebiasaan cipika-cipiki, Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak M. Faturahman selaku Sekertaris Lurah Nungga mengatakan;

"dari interaksi kami di sini ada yang hilang yaitu kebiasaan salaman atau berjabat tangan baik ketika bertemu ataupun hendak pulang, kebiasaan ini hilang dikarenakan pelarangan untuk sentuhan fisik, akibatnya kami merasa kurang akrab satu sama lain, karena itu adalah bentuk atau tanda keakraban kami sebagai warga nungga khususnya." (Wawancara pada hari Senin 02 November 2020).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ibu Rubiah Selaku Masyarakat Nungga Sebagai Berikut:

"ada yang hilang dari interaksi kami di nungga ini yaitu kebiasaan cium pipi kanan cium pipi kiri (cipika-cipiki) baik ketika bertemu ataupun hendak pulang, kebiasaan ini hilang dikarenakan pelarangan untuk sentuhan fisik, akibatnya kami merasa kurang akrab satu sama lain, karena itu adalah bentuk atau tanda keakraban

kami sebagai warga nungga khususnya." (Wawancara pada hari Sabtu 07 November 2020).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ibu Kalsum Selaku Masyarakat Nungga Sebagai Berikut:

"pastinya ada yang hilang dari interaksi kami di nungga ini yaitu kebiasaan cium pipi kanan cium pipi kiri (cipika-cipiki) baik ketika bertemu ataupun hendak pulang, kebiasaan ini hilang dikarenakan pelarangan untuk sentuhan fisik, akibatnya kami merasa kurang akrab satu sama lain, karena itu adalah bentuk atau tanda keakraban kami sebagai warga nungga khususnya." (Wawancara pada hari Sabtu 07 November 2020).

Jadi bentuk interaksi yang terjadi pada masyarakat di kelurahan Nungga Kota Bima ternyata ada yang hilang yaitu kebiasaan berinteraksi seperti salaman atau berjabat tangan dan khusus perempuan yaitu kebiasaan cium pipi kanan cium pipi kiri (cipika-cipiki) baik ketika bertemu ataupun hendak pulang, kebiasaan ini hilang dikarenakan pelarangan untuk sentuhan fisik, akibatnya kami merasa kurang akrab satu sama lain, karena itu adalah bentuk atau tanda keakraban kami sebagai warga nungga khususnya.

3. Hambatan-Hambatan dalam Berinteraksi Pada Masa Covid-19 Di Kelurahan Nungga Kota Bima.

Interaksi sosial adalah Hubungan timbal balik dalam masyarakat yang tercipta karena adanya komunikasi antara satu pihak dengan pihak lainnya melalui sebuah tindakan tertentu. Tindakan yang dimaksud

disini adalah semua tindakan yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, seorang manusia merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia pasti membutuhkan bantuan dari individu atau kelompok lain, oleh karena itu kita sebagai manusia sebenarnya melakukan interaksi sosial dengan tujuan utama untuk bertahan hidup.

a. Interaksi secara langsung (tatap muka dan media telepon),

Hambatan dalam interaksi yang terjadi pada masyarakat di kelurahan Nungga Kota Bima yaitu, susahya mendengarkan apa yang di komunikasikan atau yang disampaikan oleh orang lain karena penggunaan masker, adanya kesalah pemahaman terhadap suatu yang yang disampaikan karena kita tidak bisa melihat atau memperhatikan mimik wajah lawan bicara. sementara komunikasi dengan menggunakan media telepon terhambat karena habisnya pulsa dan jaringan telepon yang kurang baik sehingga suaranya terputus-putus. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Zulkifli selaku ketua karang taruna kelurahan nungga yaitu sebagai berikut;

"tentu saja ada hambatan dalam berinteraksi pada masa Covid ini, seperti susahya mendengarkan apa yang di komunikasikan atau yang disampaikan oleh orang lain karena penggunaan masker, adanya kesalah pemahaman terhadap suatu yang yang disampaikan karena kita tidak bisa melihat atau memperhatikan mimik wajah lawan bicara. sementara komunikasi dengan menggunakan

media telepon terhambat karena habisnya pulsa dan jaringan telepon yang kurang baik sehingga suaranya terputus-putus. selain itu kurang rasa keakraban karena tidak bisa salaman atau berjabat tangan." (Wawancara pada hari Kamis 05 November 2020).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Bapak Ramadhan Selaku Masyarakat Nungga Sebagai Berikut;

"iya jelas ada hambatannya, dalam berinteraksi pada masa Covid ini hambatan-hambatan dalam berinteraksi seperti susahya mendengarkan apa yang di komunikasikan atau yang disampaikan oleh orang lain karena penggunaan masker, adanya kesalah pemahaman terhadap suatu yang yang disampaikan karena kita tidak bisa melihat atau memperhatikan mimik wajah lawan bicara. sementara komunikasi dengan menggunakan media telepon terhambat karena habisnya pulsa dan jaringan telepon yang kurang baik sehingga suaranya terputus-putus. selain itu kurang rasa keakraban karena tidak bisa salaman atau berjabat tangan." (Wawancara pada hari Kamis 05 November 2020).

Jadi hambatan dalam berinteraksi yang terjadi pada masyarakat di kelurahan Nungga Kota Bima yaitu, susahya mendengarkan apa yang di komunikasikan atau yang disampaikan oleh orang lain karena penggunaan masker, adanya kesalah pemahaman terhadap suatu yang yang disampaikan karena kita tidak bisa melihat atau memperhatikan mimik wajah lawan bicara. sementara komunikasi dengan menggunakan media telepon terhambat karena habisnya pulsa dan

jaringan telepon yang kurang baik sehingga suaranya terputus-putus. selain itu kurang rasa keakraban karena tidak bisa salaman atau berjabat tangan dan cipika-cipiki (perempuan).

b. Interaksi secara Tidak langsung (Spanduk dan Baliho)

Selain hambatan diatas ada juga hambatan lain dalam berinteraksi pada masyarakat Nungga kota bima yaitu hambatan dalam berkomunikasi secara tidak langsung yaitu menggunakan baliho atau spanduk, penggunaan spanduk dan baliho ini dimaksudkan untuk melakukan sosialisasi, cara pencegahan dan juga pemberitahuan tentang covid, namun banyak terjadi salah pengertian pada masyarakat itu dikarenakan spanduk dan baliho kurang memberitahukan tentang apa yang ingin diketahui. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Burhan selaku Lurah Nungga sebagai berikut;

"banyak terjadi kesalah pahaman atau salah pengertian terhadap informasi tentang covid ini apa lagi pada awal-awal covid itu, masyarakat banyak yang beranggapan bahwa virus itu tidak datang ke bima, ada juga yang bilang bahwa covid hanya akal-akalan pemerintah dan banyak lagi, apa lagi ketika spanduk atau baliho di pasang oleh pemerintah masyarakat banyak sekali yang bertanya kepada saya tentang Covid karena mereka belum paham tentang Covid apalagi penjelasannya hanya dengan menggunakan spanduk". (Wawancara pada hari Senin 02 November 2020).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Bapak M. Faturahman selaku Sekertaris Lurah Nungga Sebagai Berikut;

"banyak terjadi *miscommunication* atau kesalah pahaman atau salah pengertian terhadap informasi tentang covid ini apa lagi pada awal-awal covid itu, masyarakat banyak yang beranggapan bahwa virus itu tidak datang ke bima, ada juga yang bilang bahwa covid hanya akal-akalan pemerintah dan banyak lagi, apa lagi ketika spanduk atau baliho di pasang oleh pemerintah masyarakat banyak sekali yang bertanya kepada saya tentang Covid karena mereka belum paham tentang Covid apalagi penjelasannya hanya dengan menggunakan spanduk". (Wawancara pada hari Senin 02 November 2020).

Jadi selain hambatan diatas ada juga hambatan lain dalam berinteraksi pada masyarakat Nungga kota bima yaitu hambatan dalam berkomunikasi secara tidak langsung yaitu menggunakan baliho atau spanduk, penggunaan spanduk dan baliho ini dimaksudkan untuk melakukan sosialisasi, cara pencegahan dan juga pemberitahuan tentang covid, namun banyak terjadi *miscommunication* atau kesalah pahaman atau salah pengertian terhadap informasi tentang covid ini apa lagi pada awal-awal covid itu, masyarakat banyak yang beranggapan bahwa virus itu tidak datang ke bima, ada juga yang bilang bahwa covid hanya akal-akalan pemerintah dan banyak lagi, apa lagi ketika spanduk atau baliho di pasang oleh pemerintah masyarakat banyak sekali yang bertanya kepada saya tentang Covid karena mereka belum paham tentang Covid apalagi

penjelasannya hanya dengan menggunakan spanduk.

KESIMPULAN

Interaksi sosial adalah Hubungan timbal balik dalam masyarakat yang tercipta karena adanya komunikasi antara satu pihak dengan pihak lainnya melalui sebuah tindakan tertentu. Tindakan yang dimaksud disini adalah semua tindakan yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, seorang manusia merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia pasti membutuhkan bantuan dari individu atau kelompok lain, oleh karena itu kita sebagai manusia sebenarnya melakukan interaksi sosial dengan tujuan utama untuk bertahan hidup.

Jadi interaksi sosial yang terjadi di masyarakat nungga Kota Bima pada era Covid-19, dan setelah di keluarkannya pembatasan sosial berskala kelurahan (PSBK) oleh pemerintah Kota Bima, Masyarakat Nungga awalnya menghentikan segala sesuatu yang berkaitan dengan interaksi dengan masyarakat lain, dan hanya beraktifitas dalam rumah saja namun karena terdesak akan kebutuhan hidup seperti makanan yang harus terpenuhi maka masyarakat Nungga akhirnya keluar rumah namun dengan menerapkan prokol pencegahan covid dalam beraktivitas seperti memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, mencuci tangan dan tidak keluar rumah kecuali hal yang mendesak. Melihat orang-orang yang mengenakan perlengkapan pencegahan Covid-19 masyarakat nungga menjadi was was atau cemas akan keselatan mereka dari

virus ini, sehingga mereka hanya keluar rumah seperlunya saja.

Selain itu pada masyarakat nungga Kota Bima dalam berinteraksi saling mengingatkan tentang Corona juga terjadi dan biasanya ini terjadi pada saat masyarakat hendak melakukan sentuhan fisik seperti salaman dan cium pipi kanan dan cium pipi kiri (perempuan) yang biasanya juga mereka lupa tentang Corona, karena salaman bagi masyarakat nungga adalah interaksi yang wajib jika bertemu dan berpisah. walaupun mereka itu dalam keadaan covid sekarang ini masyarakat Kelurahan nungga masih berinteraksi namun bukan dalam skala yang banyak hanya satu sampai tiga orang saja, apalagi setelah diberlakukannya PSBK masyarakat nungga hampir tidak pernah menerima tamu dari luar kelurahan nungga.

Selain itu pada masyarakat nungga Kota Bima proses interaksi simbolik juga terjadi dengan menggunakan spanduk yang tertempel di area-area tertentu. Dengan

pemasangan spanduk sosialisasi Virus Corona diharapkan masyarakat nungga tahu tentang Virus Corona, bagaimana penyebarannya dan bagaimana pencegahannya, selain dari itu pemasangan spanduk pelarangan untuk berinteraksi dengan masyarakat lain juga dimaksudkan untuk mencegah penuraran Virus Corona, maksud dari pemasangan portal adalah untuk menghindari warga lain untuk sementara tidak diperkenankan untuk datang berkunjung dan pembatasan masyarakat nungga agar tidak melakukan kontak dengan masyarakat luar demi keselamatan, maksud pemasangan pos jaga di tiap pintu masuk adalah untuk menjaga agar tidak ada warga yang keluar masuk sembarangan dan walaupun terpaksa untuk keluar masuk harus di periksa dulu suhu tubuhnya untuk keselamatan masyarakat nungga, Virus Corona Satu orang terjangkit maka semua akan ikut terjangkit.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadari, Nawawi.1993, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press p
- Harun, Rochajat dan Ardianto Elvinaro. 2001, *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial (perspektif dominan kajian ulanh, dan teori kritis)*: Jakarta, rajawali Pres.
- Salim, agus. 2002, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacama Yogya
- Silalahi, Ulber. 2012, *Metode penelitian sosial*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA
- Supriono, Primus. 2014, *Seri Pendidikan Pengutangan resiko bencana Gunung meletis*, Yogyakarta:ANDI Yogyakarta
- Sobur, Alex, 2009. *Psikologi Umum*. Pustaka Setia: Bandung.
- Soekanto,Soerjono. 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada